

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu dari banyaknya negara yang rawan bencana di karenakan beberapa alasan. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam atau faktor non alam atau juga faktor manusia sehingga mengakibatkan timbul nya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007)

Faktor alam dan iklim yang ada di Indonesia salah satu penyebab nya karena, kerak bumi yang terpecah menjadi sejumlah lempeng besar dan kecil yang terus bergerak inilah yang disebut lempeng tektonik. Pergerakan lempeng tektonik adalah pemicu gempa bumi, akibat nya Indonesia menjadi rawan bencana dan gempa bumi. Saat ini Indonesia memiliki 127 lebih gunung berapi yang aktif, hal inilah yang membuat negara Indonesia menjadi bagian dari cincin api pasifik. Curah hujan dan iklim tropis juga memudahkan terjadinya bencana banjir bandang, tanah longsor, dan gempa bumi Seiring berberkembangnya zaman dan aktivitas manusia, kerusakan alam cenderung meningkat dan semakin parah dan memicu meningkat jumlah kejadian intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor, kekeringan dan global warming) yang sering terjadi dan silih berganti menghantam Indonesia.

Untuk memproses permasalahan tersebut, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang di bentuk langsung oleh pemerintah dan akan menjadi tangan bagi pemerintah dalam penanggulangan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (P P) No. 8 Tahun 2008. Pembentukan BNPB merupakan realisasi Pasal 10(1) Undang-Undang Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2007. Ayat 2 Pasal 10 UU Penanggulangan Bencana mengatur lembaga ini adalah lembaga pemerintahan nonkementerian.

Musibah di negeri ini tidak hanya terjadi di wilayah tertentu, tapi hampir di setiap wilayah, oleh karena itu, daerah tersebut pernah mengalami bencana, sehingga Pasal 8 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Pembentukan BPBD didasarkan pada regulasi daerah, pemerintah pusat menyerahkan pembentukan BPBD kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang harus berkoordinasi dengan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dan BNPB, hingga saat ini sebagian besar provinsi rawan bencana di Indonesia secara hukum telah diwajibkan mendirikan BPBD.

Pembentukan BPBD sudah menjadi kewenangan pemerintah daerah dan sesuai dengan hal tersebut maka pemerintah daerah harus mengeluarkan peraturan daerah mengenai penanggulangan Bencana. Demikian halnya dengan pemerintah Kabupaten Lombok Utara juga telah memiliki BPBD yang telah berdiri sebelas tahun.

Bisa dikatakan pembentukan BPBD sudah menjadi kewenangan pemerintah daerah dan sesuai dengan hal tersebut maka pemerintah daerah harus mengeluarkan peraturan daerah mengenai penanggulangan bencana. Didirikannya BPBD setidaknya menjadi bukti bahwa Kabupaten Lombok Utara terkhususnya dalam penanganan bencana alam dimana bencana alam merupakan bencana yang bisa saja terjadi setiap saat dan itu menjadi tugas BPBD yang bukan hanya sekedar menanggulangi namun juga melakukan koordinasi mulai dari sebelum terjadi bencana.

Bencana alam mengakibatkan kerusakan di bidang ekonomi, lingkungan dan social, kerusakan infrastruktur yang mengganggu aktivitas social, dampak dalam bidang social mencakup melayang nya nyawa manusia, luka ringan hingga luka parah, Hilangnya rumah dan dislokasi masyarakat, sedangkan kerusakan lingkungan dapat mencakup perusakan hutan yang melindungi tanah. Bencana banjir juga dapat memakan korban yang besar pada komunitas manusia karena meliputi wilayah tanpa peringatan sebelumnya dan dapat dipicu oleh bencana alam seperti hujan lebat. (Ade Rahman, 2018).

Upaya memengurangi resiko bencana dilakukan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti aspek berkelanjutan dan partisipasi dari semua elemen masyarakat yang ada. Anak anak yang berusia dini berdampak lebih menghawatirkan, sehingga dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, anak anak di kategorikan rentan. Hal ini diartikan bahwa anak-anak memerlukan penanganan khusus mengenai mitigasi bencana.

Pada tahun 2018 di pulau Nusa Tenggara Barat terkhusus di Kabupaten Lombok Utara terjadi sebuah bencana alam yang berkekuatan M 7,0 berada dikedalaman 14 kilometer. BNPB mencatat sekurangnya 555 orang meninggal dunia akibat gempa bumi yang mengguncang NTB selama Agustus 2018. Korban tewas terbanyak berada di Lombok Utara yakni sebanyak 466 jiwa. Gempa bumi ini merupakan jenis gempa bumi dangkal akibat aktivitas Sesar Naik Busur Belakang Flores (*Flores Back Arc Thrust*). Hasil analisis mekanisme sumber menunjukkan gempa ini dibangkitkan oleh deformasi batuan dengan mekanisme pergerakan. Lombok merupakan daerah rawan gempa karena Lombok terletak di antara pembangkit gempa utara dan selatan. Di sebelah selatan terdapat zona subduksi lempeng Indo-Australia yang menunjam di bawah Lombok, dan di sebelah utara merupakan formasi geologi Sesar Pemberontakan Flores yang jalurnya memanjang ke arah timur dari Laut Bali hingga Flores, dari itu Pulau ini jalur Sesar naik Flores (Tim Seismologi Teknik BMKG, 2018) hal tersebut mengartikan Gempa yang menghunjam Lombok berasal dari lempeng tektonik Australia yang bergerak ke barat laut sampai ke utara (Wekke et al. 2019), dengan keadaan tersebut memang sangat susah untuk melakukan antisipasi dari bencana alam karena lambat nya peringatan bencana.

Terjadinya bencana mengakibatkan kerusakan dari segala bidang, mulai dari perekonomian hingga infrastruktur. Proses pasca bencana menjadi hambatan terberat di Indonesia karena negara kepulauan yang membutuhkan waktu yang extra untuk membangun kembali infrastruktur dan perekonomian, sebab negara yang masih berkembang dan SDM yang masih sangat kurang memadai. Fase

rehabilitasi dan rekonstruksi biasanya perbaikan infrastruktur dan fasilitas untuk memulihkan fungsi social dan perekonomian daerah yang terkena bencana, sedangkan fase rekonstruksi muncul sebagai reestorasi jangka Panjang yang tidak hanya mencakup perbaikan fisik untuk masyarat yang terkena dampak tetapi juga kebangkitan mata pencaharian, ekonomi, industry, budaya, tradisi, dan lingkungan hidup (Ong, jamero 2016).

Gempa membawa dampak yang sangat serius bagi masyarakat. korban bencana gempa tidak hanya menderita secara fisik seperti harus tinggal ditempat yang kurang layak atau kurang nyaman bagi perkembangan mereka, kekurangan pakaian ataupun peralatan sekolah. Tetapi mereka juga menderita trauma sosiologis dan psikologis yang mendalam. Mereka yang berjumlahnya ratusan sebagian besar masih tinggal diberbagai posko pengungsian ataupun di shelter, menderita penyakit kecemasan kolektif. Terminologi trauma diacu oleh pengalaman yang menyebabkan reaksi stress fiksi dan psikologis yang inten. Trauma yang dihasilkan oleh sebuah tragedi, serangkaian peristiwa, atau seragkaian keadaan yang dialami seseorang sebagai berbahaya atau mengancam fisik dan emosional yang memiliki efek buruk bertahan lama pada fungsi individu semacam fisik, social, emosional, atau spiritual. (SAMHSA's 2002).

Kondisi trauma biasanya berawal dari stress yang berkelanjutan dan mendalam serta tidak diatasi oleh individu yang mengalaminya. Trauma korban bencana alam tidak bisa didiamkan secara terus menerus, agar korban dapat terus malanjutkan kehidupan secara normal maka diperlukan terapi trauma / pemulihan trauma (trauma healing).

Maka dilihat dari latarbelakang diatas penulis ingin meneliti peran BPBD dalam memberikan trauma healing kepada masyarakat pasca bencana gempa bumi Lombok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran BPBD di kabupaten Lombok Utara dalam melaksanakan trauma healing terhadap masyarakat pasca bencana gempa bumi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui peran BPBD di kabupaten Lombok Utara dalam melaksanakan trauma healing pasca bencana gempa bumi
2. Mengetahui bagaimana Pelaksanaan trauma healing yang dilakukan pemerintah daerah terhadap masyarakat pasca bencana gempa bumi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah khazanah pustaka yang memfokuskan penelitian dibidang ilmu pemerintahan, yaitu peran BPBD dalam memberikan trauma healing pada korban pasca bencana.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti sendiri, serta sebagai bahan kajian pihak- pihak terkait yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam rangka mengambil keputusan tentang penerapan trauma healing pasca bencana.

E. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan Kepustakaan adalah uraian teori, Temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang akan diteliti. Bersumber dari lain mengatakan, Tinjauan kepustakaan adalah analisa berupa kritik dari penelitian yang dilakukan terhadap tema tertentu atau pertanyaan terhadap bagian dari keilmuan. Tinjauan Kepustakaan merupakan cerita ilmiah terhadap suatu kasus tertentu. Tinjauan Kepustakaan berisi rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa literatur (artikel, buku, slide, informasi dari internet) berkenaan tentang yang dibahas. Tinjauan Kepustakaan yang bagus bersifat relevan, mutakhir, dan memadai. Tinjauan teori, landasan teori, dan tinjauan pustaka salah satu dari berbagai cara untuk melakukan tinjauan.

NO	Judul Penelitian, Nama Peneliti, Dan Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1.	Komunikasi Terapeutik Melalui Trauma healing Untuk Korban Terdampak Tsunami Selat Sunda-Banten Disusun oleh Ajeng Laili Trijayanti	Untuk mengetahui bagaimana proses fase kerja dalam trauma healing untuk korban terdampak tsunami selat Sunda-Banten	Menggunakan pendekatan kualitatif dan pengelolaan data dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengamatan	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik sebagai bentuk trauma healing yang dilakukan lembaga DT Peduli sangat membantu korban bencana tsunami di Selat Sunda sehingga mereka 11 tidak merasa cemas yang berlebihan untuk menjalani kehidupan setelah bencana

2.	<p>Trauma healing oleh Muhammadiyah Disaster Management Center untuk anak korban bencana (Studi Kasus Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah 2014) Disusun oleh Resa Karimah tahun 2015</p>	<p>Penelitian ini bertujuan tentang peran Muhammadiyah Disaster Management Center atau yang sering di singkat menjadi MDMC dalam memberikan trauma healing pada anak-anak yang terdampak bencana tanah longsor di Banjarnegara pada tahun 2014.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>MDMC memberikan trauma healing kepada anak-anak dengan berbagai macam kegiatan seperti bermain, bernyanyi dan juga saling bercerita. Mereka juga memberi kegiatan seni dan juga teknik-teknik yang bisa membuat anak membuat anak relaks dan mengalihkan pikiran ketika mereka terjadi flashback Penelitian ini juga membahas</p>
----	---	---	--	--

				<p>macam-macam dampak yang terjadi pada anak mulai dari usia 1 hingga remaja awal yang berumur 14 tahun</p>
3.	<p>Trauma Healing Bencana Perspektif Islam dan Barat (Sufi Healing dan Konseling Traumatik) di susun oleh Muliani Nurintan H., 2019</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah Membandingkan antara dua metode penyembuhan trauma</p>	<p>Peleitian ini menggunakan metode library research, metode ini di lakukan dengan mengumpulkan berbagai bacaan yang relevan dengan permasalahan yang di teliti.</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini berupa;Metode yang digunakan sufi healing dengan menggunakan pendekatan tasawuf seperti zikir, shalat dan sebagainya. Sedangkan konseling traumatic dengan</p>

				menggunakan pendekatan individual dan kelompok. Individual untuk trauma ringan sedangkan kelompok untuk korban trauma berat
4.	TERAPI BERMAIN “TRAUMA HEALING” DENGAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) BUATAN SENDIRI PASCA GEMPA PADA PESERTA DIDIK KELOMPOK TK A PAUD TERPADU PUTRA KAILI PERMATA BANGSA	untuk menceritakan pengalaman terbaik saya dalam pelaksanaan memberikan terapi bermain “trauma healing” dengan APE (Alat Permainan Edukatif) buatan sendiri.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian terjadi secara alamiah apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya serta menekankan pada	Melalui terapi bermain “trauma healing” dengan Alat Permainan Edukatif (APE) buatan sendiri pendidik mencoba menghadapi trauma yang dialami oleh peserta didik kelompok TK A PAUD Terpadu

	Disusun oleh: Haryati, S. Pd. AUD		deskripsi secara alami.	Putra Kaili Permata Bangsa.
5.	ANALISA KEBUTUHAN PROGRAM TRAUMA HEALING UNTUK ANAK-ANAK PASCA BENCANA BANJIR DI KECAMATAN SUNGAI PUA TAHUN 2018 : IMPLEMENTASI MANAJEMEN BENCANA Disusun oleh: Ade Rahman tahun 2018	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan anak-anak di kecamatan sungai pua	Penelitian ini merup'akan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisa kebutuhan..	Dari penelitian tersebut maka bias di Tarik kesimpulan bahwa anak-anak membutuhkan antara lain; Home visit, sharing partner dan bantuan jasa kesehatan. Diharapkan dengan adanya program ini, dapat mengurangi rasa trauma pada anak pasca bencana, dan dapat dilanjutkan penelitian dengan menggunakan

				hasil analisa kebutuhan ini untuk melihat seberapa efektif program-program ini.
6.	TRAUMA HEALING DENGAN MENGGUNAKAN METODE PLAY THERAPY PADA ANAK-ANAK TERKENA DAMPAK TSUNAMI DI KECAMATAN SUMUR PROPINSI BANTEN. Di susun oleh Rahmi Mulyasi dkk, 2019	bertujuan untuk memberikan hiburan dan dukungan secara psikis sehingga dapat meminimalisasi dampak traumatis yang dihadapi pasca bencana	Metode yang digunakan adalah <i>Participatory Learning And Action</i> yang merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan secara interaktif dalam suatu proses kerja.	Pada penelitian ini dijelaskan Kegiatan trauma healing, merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan bagi anak-anak korban bencana di Kecamatan Sumur. Karena dengan adanya trauma healing dengan berbagai kegiatan yang dilakukan mulai

				<p>dari menggambar, menari.</p> <p>Melakukan games siaga sampai Saling mendukung dengan saling megemgam tangan membuat anak-anak dapat tertawa dan mencurahkan perasaanya dengan berbagai kegiatan yang ada ditaruama healing.</p>
7.	<p>Game PEKA untuk Trauma Healing Pada Anak Pasca Bencana di Kabupaten Banyumas. Di susun oleh Rafika bayu kusumandari dkk, 2017</p>	<p>Mengetahui ke efektivitasan game PEKA untuk trauma healing kepada anak pasca bencana</p>	<p>Metode kualitatif dianggap sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan</p>	<p>Game PEKA ini efektif untuk mengatasi pembelajaran di daerah bencana dan untuk</p>

			menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang diama	mengurangi trauma pada anak pasca bencana, karna lebih menantang dan menarik sehingga memacu hormon dopamin.
8.	Gambaran Risiko Gangguan Jiwa pada Korban Bencana Alam Gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat. Disusun oleh: Meidina Dwidiyanti, Irwan Hadi, Reza Indra W, Hasanah Eka W.	Untuk mengidentifikasi risiko gangguan jiwa, masalah-masalah yang muncul pada korban gempa Lombok NTB.	Penelitian ini merupakan penelitian mix method kuantitatif antar kualitatif.	Masalah-masalah yang muncul pemicu kondisi psikologis korban bencana yaitu kondisi akibat gempa, masalah keluarga, diri sendiri, masalah dalam aspek spiritual dan ekonomi. Penelitian selanjutnya dapat mengukur

				<p>pengaruh mindfulness spiritual setelah menentukan target sehat mandiri terhadap kondisi risiko gangguan jiwa.</p>
9.	<p>KONSELING TRAUMATIK: SEBUAH STRATEGI GUNA MEREDUKSI DAMPAK PSIKOLOGIS KORBAN BENCANA ALAM. Di susun oleh Khairul Rahmat, H., & Alawiyah, D. (2020).</p>	<p>Untuk mereduksi dampak psikologis korban bencana alam</p>	<p>Peleitian ini menggunakan metode <i>library research</i>, metode ini di lakukan dengan mengumpulkan berbagai bacaan yang relevan dengan permasalahan yang di teliti.</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah Konseling traumatik sangat berbeda dengan konseling biasa dilakukan oleh konselor, perbedaan ini terletak pada waktu, fokus, aktivitas, dan tujuan. Konseling traumatik</p>

				<p>memerlukan waktu yang lebih lama dari konseling biasa, fokus pada trauma yang dirasakan sekarang, lebih banyak melibatkan orang banyak dalam membantu konseling dan yang paling aktif berperan adalah konselor</p>
10.	<p>PERANAN BPBD DALAM PENANGGULANGAN BENCANA ALAM DI DESA WINDUREJO KECAMATAN KESESI</p>	<p>Tujuan Penelitian untuk mengetahui peranan BNPB dalam penanggulangan bencana alam di</p>	<p>Metode Penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yang dilakukan dengan survei pada</p>	<p>Faktor yang pendukung dan penghambat Peran BPBD dalam Penanggulangan Bencana adalah: Faktor yang</p>

	<p>KABUPATEN PEKALONGAN</p> <p>Disusun oleh: LUTHFIANA KUSUMAJATI</p>	<p>desa Windurejo Kecamatan Kessi Kabupaten Pekalongan.</p>	<p>BPBD Kabupaten Pekalongan.</p> <p>Metode pengumpulan data adalah wawancara dan observasi</p> <p>Untuk mendapatkan data peranan BPBD dalam penanggulangan bencana</p>	<p>menghambat peran BPBD dalam penanggulangan bencana adalah dukungan pemerintah daerah dan dukungan instansi dan organisasi yang mendukung penanggulangan bencana; Faktor yang menghambat peran BPBD dalam penanggulangan bencana adalah sumber daya manusia mendukung masih banyak yang belum kompeten dan sarana dan prasarana belum juga memadai</p>
--	---	---	---	--

F. Kerangka Teori

Teori merupakan sebuah rumusan atau pernyataan yang berasal dari pemikiran seseorang terhadap fakta, atau penjelasan mengenai gejala-gejala yang terdapat dalam dunia fisik. Sebuah teori biasanya terdiri dari hukum-hukum, hukum pada hakekatnya merupakan pernyataan yang menyatakan hubungan antara dua variabel yang mencakup sebab akibat atau kausalitas ini memberikan kemungkinan untuk membuat prediksi tentang sesuatu. Teori dan hukum ini harus mempunyai tingkat keumuman yang tinggi, atau idealnya harus universal. (Singarimbun dan Efendi, 2008)

1. Peran Organisasi Pemerintahan

Peran merupakan salah satu kata yang umum didengar dalam komunikasi keseharian. Namun tidak banyak yang mengerti arti kata peran secara baik. Menurut Suryono Sukanto peran adalah aspek dinamisnya dari status organisasi melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

Peranan menurut Ralph Linton yang dikutip Bintoro (2016) mencakupi 3 hal utama yaitu:

- a. Peran adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi organisasi dalam masyarakat. Peranan dalam artian ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing organisasi dalam masyarakat.

- b. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian konsep perihal apa yang dapat dilakukan organisasi dalam masyarakat.
- c. Peranan juga dapat dikaitkan sebagai perilaku organisasi yang penting bagi struktur sosial.

Secara umum pemerintah berfungsi menyusun dan melayani. Fungsi pengaturan biasanya dikaitkan dengan hakikat negara modern sebagai negara hukum, sedangkan fungsi pelayanan dikaitkan dengan hakikat negara sebagai negara kesejahteraan. Jelasnya, peran pemerintah dipahami sebagai upaya pemerintah untuk mengatur dan mengurus sumber daya masyarakat dalam suatu negara dengan tujuan untuk menegakkan hukum dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Menurut Davey yang dikutip Fickyana, ada lima fungsi utama pemerintahan, antara lain pertama sebagai penyedia layanan, fungsi pemerintah yang berkaitan dengan penyediaan pelayanan yang berorientasi pada lingkungan dan masyarakatnya. Kedua, fungsi pengaturan, fungsi yang berkaitan dengan perumusan dan penegakkan peraturan-peraturan. Ketiga, fungsi pembangunan yaitu fungsi yang berkaitan dengan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan ekonomi. Keempat, fungsi perwakilan yaitu mewakili masyarakat di luar wilayahnya. Kelima, fungsi koordinasi yaitu berkaitan dengan peran pemerintah dalam pengkoordinasian, perencanaan, investasi dan tata guna lahan.

Secara lebih jelas, peran pemerintah dalam pembangunan nasional dikemukakan oleh Siagian yaitu pemerintah memainkan peranan yang dominan

dalam proses pembangunan. Peran yang disoroti adalah sebagai stabilisator, inovator, modernisator, pelopor dan pelaksana sendiri kegiatan pembangunan tertentu. Peran tersebut diuraikan sebagai beriku :

- Stabilisator, peran pemerintah adalah mewujudkan perubahan yang tidak berubah menjadi suatu gejolak social dan menjadi ancaman bagi keutuhan nasional serta kesatuan dan persatuan bangsa. Peran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan berbagai cara antara lain: kemampuan selektif yang tinggi, sosialisasi yang elegant tapi efektif melalui pendidikan, pendekatan yang persuasive dan pendekatan yang bertahap tetapi berkepanjangan.
- Inovator, dalam memainkan peran selaku inovator pemerintah sebagai keseluruhan harus menjadi sumber dari hal yang baru. Oleh karena itu, agar pemerintahan dapat berfungsi secara efektif, prasyarat yang harus dipenuhi harus memiliki tingkat validitas/legitimasi yang tinggi. Sebuah pemerintahan yang kurang legitimasinya, misalnya karena “menang” dalam perebutan kekuasaan atau karena pernah mengalami pemilu yang tidak jujur dan tidak adil, akan sulit untuk menunjukkan “inovasi” kepada publik. Patut dicatat bahwa penerapan inovasi pertama kali dilakukan dalam lingkungan birokrasi, dengan inovasi dalam ide, sistem, prosedur, dan metode kerja.
- Modernisator, Melalui pembangunan, setiap bangsa ingin menjadi bangsa yang kuat dan mandiri yang “diperlakukan sama” oleh bangsa lain.

“Untuk mencapai hal tersebut, antara lain diperlukan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keterampilan manajemen, kemampuan mengelola sumberdaya alam yang dimiliki sehingga memiliki nilai tambah yang tinggi, sistem pendidikan nasional yang andal yang menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, landasan yang kuat Dan kehidupan politik yang demokratis, yang tujuannya adalah untuk "menjernihkan masa depan yang diinginkan, menjadikannya berorientasi masa depan".

- Pelopor, selaku pelopor pemerintah harus menjadi panutan (role model) bagi seluruh masyarakat. Pelopor dalam bentuk hal-hal, positif seperti kepeloporan dalam bekerja seproduktif mungkin, kepeloporan dalam menegakkan keadilan dan kedisiplinan, kepeloporan dalam kepedulian terhadap lingkungan, budaya dan sosial, dan kepeloporan dalam berkorban untuk kepentingan negara.
- Pelaksana, meskipun benar bahwa pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan merupakan tanggung jawab dari negara dan bukan menjadi beban pemerintah saja. Karena berbagai pertimbangan seperti keselamatan negara, modal terbatas, kemampuan yang belum memadai, karena tidak diminati oleh masyarakat dan karena secara konstitusional merupakan kewajiban pemerintah, mungkin terdapat berbagai kegiatan yang tidak bisa diserahkan kepada pihak swasta melainkan harus dilakukan langsung oleh pemerintah.

Peran Pemerintah mencakup peran-peran wirausaha (entrepreneur), koordinator, fasilitator dan stimulator.

a. Wirausaha (entrepreneur), sebagai wirausaha pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis. Pemerintah di daerah dapat mengeluarkan potensi tanah dan bangunan untuk tujuan yang bersifat ekonomi. Hal tersebut bisa membuka peluang kerja bagi masyarakat dan bisa mensejahterakan perekonomian di sekitar.

b. Koordinator, pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerahnya.

c. Fasilitator, pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan di daerahnya. Peran ini dapat meliputi efisiensi proses pembangunan, perbaikan prosedur perencanaan dan penetapan peraturan.

d. Stimulator, pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar industry tersebut tetap berada di daerah tersebut.

2. Trauma Healing

Kamus psikologi di jelaskan trauma merupakan setiap luka, sakit, atau shock emosi yang menghasilkan gangguan kurang lebih tentang ketahanan fungsi-fungsi

mental. Trauma yang terjadi karena tidak adanya kesiapan dalam menghadapi suatu peristiwa. Oleh karena itu anak-anak yang mengalami trauma perlu mendapat pertolongan dengan cepat.

Healing secara adalah sembuh atau penyembuhan. Menurut Arthur S. Reber dan Emily Reber dalam *The Penguin Dictionary of Psychology thrd edition, heal is to become healty again and to make whole to free from impairment. That heal should be reserved for relatively less severe cases of injury or trauma. Some us heal In the context of provvding assistanse In the restorative process.*

Jadi trauma healing adalah sebuah metode penyembuhan pada gangguan psikologis yang di alami oleh seseorang karena lemahnya ketahanan mental.

3. Manajemen Bencana

A. Pengertian Manajemen Bencana

Menurut United Nation Development Program (UNDP), bencana adalah suatu kejadian yang ekstrem dalam lingkungan alam atau manusia yang secara merugikan mempengaruhi kehidupan manusia, harta benda atau aktivitas sampai pada tingkat yang menimbulkan bencana.

Menurut NFPA 1600: Standard on Disaster/ Emergency Management and Business Continuity Programs. A disaster is an Incident where the resources, personnel, and materials of the Affected Facility cannot control an abnormal situation (fire, explosion, leak, well blowout etc). that threaten the loss of human or physical resources of the facility and environment.

Setelah bencana terjadi maka ada beberapa langkah yang harus di lakukan salah satu nya dengan melakukan recovery.

Recovery adalah upaya pemulihan pasca bencana melalui penekanan pada factor-faktor yang dapat mengembalikan masyarakat ke kondisi normal dengan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi. Dalam tahapan ini mencakup:

- Rehabilitasi: adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sarana utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar, semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana, Fase Rehabilitasi di lakukan untuk mengembalikan atau membangkitkan Kembali kehidupan sebelum bencana terjadi seperti semula.

- Rekonstruksi adalah Pembangunan kembali semua prasarana dan sarana serta kelembagaan pada wilayah pasca bencana pemerintahan/ masyarakat dengan sasaran utama Tumbuh kembangnya kegiatan ekonomi, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban serta bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Proses rekonstruksi tidak mudah dan memerlukan upaya keras untuk perbaikan dan pembangunan kembali lingkungan yang rusak akibat bencana

G. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah suatu usaha untuk menjelaskan mengenai pengertian antara konsep yang satu dengan konsep yang lain agar tidak terjadi

kesalah pahaman. Berdasarkan landasan teori yang telah di paparkan di atas, maka definisi konseptual sebagai berikut:

- a. Fasilitator adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan (menjembatani kepentingan berbagai pihak dalam mengoptimalkan pembangunan daerah). Sebagai fasilitator, pemerintah berusaha menciptakan atau memfasilitasi suasana yang tertib, nyaman dan aman, termasuk memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pembangunan.
- b. Pelopor yakni menjadi panutan (role model) bagi seluruh masyarakat. Pelopor dalam bentuk hal-hal yang bersifat positif seperti kepeloporan dalam bekerja seproduktif mungkin, kepeloporan dalam menegakkan 17 keadilan dan kedisiplinan, kepeloporan dalam kepedulian terhadap lingkungan, budaya dan sosial, dan kepeloporan dalam berkorban demi kepentingan negara.
- c. Inovator yakni menghadirkan inovasi atau sesuatu hal yang baru ditingkatan birokrasi untuk kemudian diaplikasikan dimasyarakat guna memainkan perannya lebih baik. Inovasi tersebut dapat berupa penerapan inovasi dilingkungan birokrasi, inovasi yang sifatnya konseptual, inovasi sistem, prosedur dan metode kerja.
- d. Koordinator, pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerahnya

H. Definisi Oprasional

- a. fasilitator
 - 1) Menyediakan pelayanan kesehatan
 - 2) Menyediakan bimbingan konseling
 - 3) Memberikan pemahaman simulasi micro trauma healing
 - 4) Menyediakan psicososial
 - 5) Pemulihan kondisi mental dari dampak bencana
- b. kordinator
 - 1) Koordinasi BPBD dengan instansi/dinas kesehatan
 - 2) Kerja sama antara BPBD dengan instasi/dinas kesehatan
- c. pelopor
 - 1) Disiplin dalam menjalankan program kerja.
 - 2) Melaporkan situasi tentang bencana dari bpbd ke masyarakat
 - 3) Membangun komunikasi aktif kepada masyarakat.
- d. inovator
 - 1) Menyediakan posko bagi korban bencana yang mengalami trauma healing
 - 2) Menjalin kerjasama dengan organisasi maupun lembaga lain dalam bidang Kesehatan

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Seperti yang telah yang di paparkan dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pelaksanaan trauma healing untuk korban bencana dikabupaten Lombok Utara dan bagaimana dampak trauma healing untuk korban di Lombok Utara, maka jenis penelitian yang digunakan adalah peneilitian kualitatif.

Peneilitian kualitatif adalah metode penelitian untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti adalah kunci, Teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi data (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menkan makna dari pada generalisasi (sugiono 209 : 2016). Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan mendapatkan bagaimana peran BPBD dalam memberikan trauma healing kepada masyarakat korban pasca bencana gempa bumi di Lombok Utara.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Kabupaten Lombok utara merupakan lokasi yang sesuai dalam pelaksanaan penelitian, dikarenakan kabupaten ini merupakan kabupaten yang mempunyai kekayaan alam yang sangat melimpah.Potensi pariwisata pantai dan alam serta keanekaragaman budaya yang dimiliki daerah ini namun hancur akibat bencana gempa bumi pada tahun 2018 yang berakibat pada menurunnya minat wisatawan ke Lombok Utara .Hal ini menjadi

tantangan pemerintah dalam upaya meningkatkan citra wisata dan promosi dalam bidang kepariwisataan pasca gempa bumi.

3. Informasi Penelitian

Informan adalah sekelompok orang, kejadian atau semua yang mempunyai karakteristik tertentu (Kriyantoro 2006 : 98). Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan berdasarkan tujuan tertentu dengan karakteristik tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang paling banyak mengetahui tentang peran BPBD dalam memberikan trauma healing kabupaten Lombok utara.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sumber pokok yang di temui yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait data yang di perlukan. Kriteria yang diperlukan adalah orang yang tertimpa bencana gempa, orangtua anak yang mengalami trauma. Mereka yang di maksud yaitu;

- 1) Satu orang relawan
- 2) Satu orang perangkat desa
- 3) Satu orang perangkat BPBD

b. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah masalah yang di teliti yaitu metode intervensi berupa trauma healing studi kasus korban bencana gempa bumi di Lombok Utara.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono (2016: 231) Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menjalankan metode ini dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berkompeten untuk menggali informasi atau data yang di butuhkan.

Penelitian ini di lakukan dengan wawancara yang mendalam terhadap orang-orang yang berkompeten. Wawancara mendalam adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung (bertatap muka) antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa mengguankan pedoman dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Kriyantono, 2008 : 98).

b. Metode Observasi

Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua jenis observasi yaitu partisipan dan non partisipan. Observasi pasrtisipan yaitu peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari informan yang di teliti, sedangkan non partisipan si peneliti tidak terlibat langsung hanya sabagai pengamat independent.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yakni si peneliti hanya memerankan dirinya sebagai pengamat saja. Peneliti hanya mengamati, memeriksa dan mencatat semua kegiatan atau hal-hal yang berhubungan dengan trauma healing yang di lakukan oleh BPBD kabupaten Lombok utara.

c. Metode Dokumentasi

Berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis (kunandar, 2008 : 72). Metode dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menyeleksi dan menganalisis kemudian mengevaluasi seluruh data, dokumen dan informasi suatu kegiatan pekerjaan atau peristiwa yang di publikasikan baik melalui media cetak maupun elektronik secara sistematis. Metode dokumentasi dalam penelitian ini di gunakan untuk mengetahui jumlah data-data bencana dan jenis bencana alam yang telah terjadi di Lombok utara dan artikel atau jurnal terkait dalam strategi trauma healing pasca bencana.

5. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2016 : 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016 : 244).

Analisis data secara kualitatif dapat di lakukan dengan beberapa cara yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang di peroleh dari hasil penelitian cukup banyak jumlahnya sehingga data memerlukan direduksi yaitu dengan merangkum, memilah berbagai hal yang pokok, memfokuskan ke pada beberapa hal yang penting dan di cari tema polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi ke dalam matriks yang mudah dipahami. Penyajian data di dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian-uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data di lakukan dengan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang mudah di pahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan verifikasi terhadap data yang terkumpul. Data-data disusun ke dalam satuan kemudian dikategorikan berdasarkan masalah yang harus di teliti. Data dibandingkan dengan data yang lain

sehingga mudah di Tarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang di kaji.